

KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI HASIL BELAJAR

Ahmad Nashir¹, Syamsuriadi Salenda²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Ahmad Nashir

E-mail: ahmadnashir@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the competence of Islamic religious education teacher in implementing Islamic religious learning and to evaluate the learning outcomes of students at SMA Negeri 6 Makassar. The type of research used in this research is qualitative, qualitative research is research that is intended to reveal symptoms holistically-contextually (as a whole and in accordance with the context or as it is) through data collection with a natural background as a direct source with the key research instrument itself. So in this study the researchers conducted observations, interviews, and carried out documentation. The results of this study prove that Islamic religious education teachers are competent in preparing, carrying out learning and evaluating the learning outcomes of students at SMA Negeri 6 Makassar. The competence of Islamic religious education teachers in carrying out learning in the classroom is in accordance with the applicable curriculum. Islamic religious education teachers found several obstacles in the implementation of evaluating student learning outcomes but overall the implementation of evaluating student learning outcomes was maximal both in summative and formative, verbal and practical or psychomotor.

Key words: *competence; teacher; evaluation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam dan melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 6 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya) melalui pengumpulan data dengan latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, wawancara, serta melakukan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah berkompeten dalam mempersiapkan, melaksanakan pembelajaran serta melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 6 Makassar.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru pendidikan agama Islam menemukan beberapa kendala pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik namun secara keseluruhan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik sudah cukup maksimal baik dalam rana sumatif dan formatif, secara lisan maupun praktek atau psikomotorik.

Kata kunci: *kompetensi; guru; evaluasi*

PENDAHULUAN

Kompetensi dalam memahami dan melangsungkan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat substansial bagi seorang guru. Kompetensi merupakan suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis. Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal.

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seseorang guru pendidikan agama Islam, termasuk guru pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dalam pengamatan sementara, guru-guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Makassar kurang berminat dalam melakukan evaluasi hasil belajar baik di awal pembelajaran, selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian dan evaluasi guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Makassar masih kurang sesuai dengan pedoman dan tuntunan yang berlaku, misalnya untuk pembuatan soal-soal tes hasil belajar, beberapa guru masih menggunakan soal-soal yang ada di buku paket, sehingga kualitas soal belum jelas, apakah soal tersebut sudah valid dan reliabel. Dalam menuliskan butir-butir soal, guru PAI masih belum menggunakan kisi-kisi soal, yang seharusnya dibuat terlebih dahulu sebelum menulis butir soal. Begitu juga masih ada kekurangan dalam menganalisis butir soal. Sesuai dengan realita tersebut maka perlu diadakan sebuah penelitian agar dapat diketahui gambaran sesungguhnya tentang

kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Makassar.

Kompetensi guru secara kompetitif adalah hal yang sangat urgen dalam proses belajar mengajar, dinilai para guru dapat mengimplementasikan proses pembelajaran dalam memberi nilai tambah kepada peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh WJS. Purwadarminta, kompetensi berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal¹. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. M. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* menyebutkan ada dua kompetensi yang harus dimiliki guru. *Pertama*, kompetensi pribadi yang meliputi: (1) mengembangkan kepribadian, (2) berinteraksi dan berkomunikasi, (3) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, (4) melaksanakan administrasi sekolah dan, (5) melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. *Kedua*, kompetensi profesional yang meliputi: (1) menguasai landasan pendidikan, (2) menguasai bahan pengajaran, (3) menyusun program pembelajaran, (4) melaksanakan program pembelajaran dan (5) menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan². Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang handal dalam melaksanakan profesinya.

Nana Sudjana mengartikan kemampuan guru merupakan kompetensi guru. Kompetensi guru ini dibagi menjadi tiga bidang: (1) kompetensi bidang kognitif, yakni kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa serta pengetahuan umum lainnya; (2) kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya; (3) kompetensi perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar, dan keterampilan melaksanakan administrasi kelas.³

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, guru merupakan salah satu pendidik yang memegang peran esensial dalam sistem pendidikan.

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 156.

² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 62.

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998, cet. Ke-4), hlm. 18.

Peran, tugas, dan tanggung jawab guru sangat bermakna dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mecerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Sebagai pendidik, guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 3 ayat 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional).⁴

Setiap program kegiatan yang direncanakan seharusnya diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk meninjau apakah suatu program atau kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Sesuai hasil kegiatan evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, sehingga sampai pada simpulan apakah program akan diteruskan atau direvisi, bahkan diganti. Menurut Toha, evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh simpulan.⁵

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar pengambilan suatu keputusan. Djemari Mardapi menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya⁶. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan yang belum tercapai, dan selanjutnya informasi ini dapat digunakan untuk perbaikan suatu program.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Sinar Grafika, 2003), hlm. 15.

⁵ M. Chabib Toha, *Teknik Evluasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 2003), hlm. 1.

⁶ Djemari Mardapi, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), hlm. 19.

gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.⁷ Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer berkaitan dengan bahan kajian penelitian, diperoleh dari dokumen evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dimiliki guru, meliputi kisi-kisi, soal, nilai, dan analisis butir soal. Sedangkan sumber data sekunder, diperoleh dari hasil wawancara pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, berpedoman pada daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah disiapkan. Sumber data sekunder juga peneliti peroleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian tentang evaluasi hasil belajar.

Dalam kegiatan penelitian penulis menggunakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Analisis data adalah suatu cara menganalisa data yang diperoleh selama penelitian sehingga diketahui kebenaran dari permasalahan. Data yang terkumpul akan mempunyai arti jika dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dan data sekunder yang diperoleh dikelompokkan, ditabulasi menurut variabel yang diamati, kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa analisis deskriptif merupakan analisis yang berfungsi untuk menggambarkan variabel yang diteliti.⁸

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan temuan-temuan hasil identifikasi kemampuan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Makassar. Pemecahan masalah dalam pembahasan diberikan sebagai alternatif solusi dari hasil temuan, baik temuan dari dokumen atau pun temuan dilapangan pada saat pelaksanaan penelitian.

⁷ Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012, Cet. Ke-12), hlm. 56.

⁸ *Ibid*, hlm. 212.

Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, maka analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah memilih temuan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu data tentang pengetahuan dan kemampuan guru menganalisis hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Penyajian data berisi sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah berbentuk tabel yang berisi deskripsi permasalahan dan pemecahan masalah sesuai hasil identifikasi yang diperoleh. Pemilihan bentuk penyajian data ini didasarkan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini, antara data satu dengan yang lain saling berkaitan, tidak terlepas dari konteks latar belakangnya.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah membandingkan tujuan penelitian dan hasil dengan teori-teori relevan yang mendasari masalah kemampuan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Makassar.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama Islam sangat diperlukan dalam mengembang moral keagamaan siswa yang saat ini hampir terlupakan khususnya dikalangan anak muda yang sudah terbawa arus perkembangan zaman. Guru agama Islam dalam mengajarkan agama kepada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan supaya siswa dapat memahami fitrahnya sebagai makhluk Tuhan.

Guru agama Islam merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan peserta didik, dimana guru agama Islam akan melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Bimbingan rohani yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik yaitu sebagai motivasi kepada peserta didik agar peserta didik tetap dapat hidup selaras dengan ketentuan

⁹ Lihat Milles dan Huberman, *Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 16-20.

ajaran Islam, bimbingan rohani bisa berbentuk bimbingan ibadah, akidah, dan akhlak berlandaskan Al-Quran dan hadits.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam tentunya seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memiliki kompetensi yang selaras dengan tujuan pendidikan itu sendiri, dimana perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain seperti materi pelajaran, alat pengajaran, media dan evaluasi. Kompetensi pada aspek pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengembang tugasnya sebagai tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Makassar, penulis memperoleh data tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu:

"Menurut ibu Rahmi, S.Pd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mengatakan kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam karena kita sebagai guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga ilmu sikap."¹⁰

Seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memiliki kompetensi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui sikap dan perilakunya. Sehingga, nilai-nilai agama Islam yang telah disampaikan kepada peserta didik mampu untuk diamalkan oleh guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

Senada dengan bapak Al Phonik Akbar, S.Pd.I mengatakan:

"kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agama Islam tidak hanya sebatas pengetahuan kognitifnya saja, tetapi bagaimana ia harus mampu dalam psikomotorik karena prilaku guru pendidikan agama Islam merupakan gambaran bagi peserta didik."¹¹

Kompetensi psikomotorik merupakan kemampuan dalam menggambarkan pengetahuan melalui tindakan atau perilaku. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui kemampuan psikomotorik sebagai contoh bagi peserta didik itu sendiri seperti mampu dalam membaca Al-quran, ceramah dan menjadi imam pada saat pelaksanaan shalat berjamaah dilingkungan sekolah.

¹⁰ Rahmi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

¹¹ Al Phonik Akbar, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang berkompeten akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga tujuan dari pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu perilaku guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan kepada peserta didik juga menjadi sebuah keharusan bagi guru itu sendiri, dimana guru merupakan pedoman peserta didik dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

“Dra. Hj. Mukarramah selaku guru pendidikan agama Islam, salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan untuk mengetahui karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu guru pendidikan agama Islam harus paham betul dengan kondisi dan keadaan lingkungan peserta didik.”¹²

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Islam sangat perlu dalam memahami karakteristik dari peserta didiknya. Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan tokoh kunci dalam kegiatan bimbingan dan pembelajaran di dalam kelas. Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memahami individu masing-masing peserta didik. Dengan begitu guru dapat mengetahui bakat, minat, dan kemampuan peserta didiknya.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam membuat perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bentuk kompetensi yang harus dimiliki. Oleh karena itu, pembuatan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Makassar, penulis memperoleh data tentang pembuatan perencanaan pembelajaran yaitu:

“Menurut ibu Rahmi, S.Pd., perencanaan pembelajaran dibuat sebelum masuk tahun ajaran baru, rancangan pembelajaran ini biasa kita sebut dengan RPP, dimana isi dari RPP merupakan gambaran yang akan kita lakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran.”¹³

Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan seorang guru didalam kelas. RPP dibuat oleh guru untuk membantunya dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Rancangan Pelaksanaan pembelajaran berisi tentang pengaturan yang berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi tentang apa yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

¹² Dra. Hj. Mukarramah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

¹³ Rahmi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek prilaku atau psikomotorik. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta mampu untuk memahami karakter peserta didik dan lingkungannya agar guru mampu memahami dan menyesuaikan pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik itu sendiri. Guru pendidikan agama Islam juga merupakan contoh bagi peserta didik dalam berperilaku. Nilai-nilai Islam yang telah diajarkan kepada peserta didik harus mampu di amalkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam kehidupannya baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat.

Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tingkat keberhasilan seorang guru dan peserta didik dalam menerima bahan ajar dapat diketahui melalui evaluasi, dimana evaluasi merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran, dimana pengukuran dengan cara pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan tertentu.

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar ditemukan beberapa faktor yang menghambat dan mendukung proses evaluasi yaitu berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam bapak Al Phonik Akbar, S.Pd.I mengatakan:

"Faktor yang menghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran ialah kesiapan peserta didik itu sendiri dalam menerima soal evaluasi tersebut, sehingga hal inilah yang menghambat pelaksanaan evaluasi. Selain itu, tentunya ada faktor pendukungnya di mana perkembangan teknologi sangat membantu kami selaku guru pendidikan agama Islam dalam membuat dan menginformasikan kisi-kisi mengenai butir soal evaluasi."¹⁴

Guru dan peserta didik merupakan komponen penting dalam pelaksanaan evaluasi. Kesiapan mereka dalam pelaksanaan evaluasi sangat diperlukan karena guru merupakan pembuat dan perencana sekaligus pelaksana evaluasi, sedangkan peserta didik merupakan pelaksana sekaligus bahan kajian dan penilaian dalam evaluasi. Perkembangan teknologi dan

¹⁴ Al Phonik Akbar, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

pemanfaatannya sangat membantu para guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan evaluasi sampai pelaksanaannya.

Di sisi lain Ibu Rahmi, S.Pd, mengatakan:

“Yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik ialah keadaan kelas yang kurang kondusif dan adanya beberapa peserta didik yang tidak hadir pada saat evaluasi akan dilaksanakan. Adapun yang menjadi pendukung pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik ialah adanya kerja sama antar guru pendidikan agama Islam dalam membuat butir-butir soal evaluasi.”¹⁵

Saran dan prasarana menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan evaluasi. Tersedianya sarana dan prasarana sangat membantu guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi. Sebaliknya dengan tidak tersedianya sarana dan prasarana yang kondusif akan menjadi penghambat dalam pelaksanaan evaluasi itu sendiri. Kehadiran peserta didik juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan evaluasi dikarenakan peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pelaksanaan evaluasi. Kerja sama para guru pendidikan agama Islam dalam pembuatan butir soal evaluasi sangat membantu dan mengefisienkan waktu dalam persiapan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan evaluasi hasil belajar terletak pada peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang tidak siap mengikuti pelaksanaan evaluasi tidak akan mampu menyelesaikan soal-soal evaluasi yang akan diberikan sehingga terkadang guru memberikan waktu tambahan bagi peserta didik untuk belajar kembali dan melaksanakan evaluasi di hari selanjutnya, sehingga pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran menjadi terhambat. Keadaan kelas yang kurang kondusif akan mempengaruhi para peserta didik dan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran.

Perkembangan teknologi dan adanya pengelolaan yang baik dari teknologi tersebut membantu para guru pendidikan agama Islam dalam membuat butir-butir soal evaluasi. Kerja sama antar guru pendidikan agama Islam juga menjadikan waktu pembuatan soal evaluasi hasil belajar peserta didik lebih efisien.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai cara dan waktu tertentu khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dra. Hj. Mukarramah selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mengatakan:

¹⁵ Rahmi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

“Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap satu bab pokok pembahasan dengan cara tertulis, lisan, maupun praktek dengan tujuan peserta didik mampu untuk mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.”¹⁶

Pelaksanaan evaluasi pada rana sumatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya dan sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit pembelajaran ke unit berikutnya. Evaluasi sumatif berupa ulangan harian yang dilaksanakan secara tertulis, lisan, maupun peraktek.

Senada dengan ibu Rahmi, S.Pd. mengatakan :

“Evaluasi dilaksanakan dengan cara membuat sekat diantara peserta didik dan membuat beberapa sesi dalam pelaksanaan evaluasi dikarenakan didalam satu kelas terdapat 30 sampai 40 peserta didik yang harus mengikuti evaluasi hasil belajar, sehingga untuk mengkondusifkan keadaan kelas dan agar pelaksanaan evaluasi bisa berjalan dengan lancar maka perlu dilakukan hal tersebut.”¹⁷

Jumlah peserta didik dan keadaan kelas sangat mempengaruhi proses pelaksanaan evaluasi. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan dalam manajemen waktu maupun peserta didik itu sendiri, sehingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan waktu yang berbeda pula sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik bertujuan untuk mengukur daya ingat para peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan sebelumnya serta untuk mengetahui seberapa sukses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Keadaan kelas yang satu dengan kelas yang lainnya tidak semuanya sama, sehingga diperlukan kemampuan kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kompetensi guru merupakan hal yang sangat urgen dalam melangsungkan proses pembelajaran dan melaksanakan evaluasi hasil belajar. Guru khususnya guru pendidikan agama Islam diharapkan memiliki kompetensi yang selaras

¹⁶ Dra. Hj. Mukarramah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

¹⁷ Rahmi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

dengan ajaran Islam itu sendiri, dimana seorang guru agama Islam harus mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik guna mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kompetensi dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik diperlukan berbagai macam kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan Agama Islam seperti kreatifitas guru dalam menyesuaikan soal evaluasi dengan kondisi peserta didik hingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam, sehingga dengan pelaksanaan evaluasi tidak menjadi beban bagi para peserta didik melainkan dapat membantu peserta didik untuk mengingat pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

*“Dra. Hj. Marhaeni D, M.Pd, selaku kepala sekolah mengatakan kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik sudah sangat baik, dikarenakan pada saat pelaksanaan evaluasi hasil belajar guru pendidikan agama Islam sudah berpedoman pada kurikulum yang berlaku”.*¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar guru pendidikan agama Islam sudah mampu berpedoman dengan kurikulum, dimana kurikulum merupakan suatu titik acuan dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu harus mampu dalam memahami dan menerapkan kurikulum yang berlaku pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Di sisi lain ibu Dra. Hj. Mukarramah, mengatakan:

*“Dra. Hj. Mukarramah, kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar meliputi kemampuan yang kita miliki harus sesuai dengan keadaan peserta didik, dapat menyampaikan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik, dan dapat melakukan pendekatan persuasif kepada peserta didik.”*¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas kompetensi guru pendidikan agama Islam diantaranya mampu menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran dan sebelum melaksanakan evaluasi hasil belajar. Kompetensi guru pendidikan agama Islam harus sesuai dengan standar kompetensi yang telah ada, seperti kompetensi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik. Kompetensi guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti kemampuan

¹⁸ Dra.. Hj. Marhaeni D, M.Pd, Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

¹⁹ Dra. Hj. Mukarramah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Makassar, (Hasil wawancara, Lokasi SMA Negeri 6 Makassar, 3 Februari 2020)

dalam membaca Al-quran, melaksanakan shalat, serta amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran Islam.

"Ibu Rahmi, S. Pd, Evaluasi yang saya berikan kepada peserta didik diakhir pembelajaran yaitu, saya menanyakan apa yang belum mereka pahami, kemudian memberikan pertanyaan dan di pertengahan semester saya memberikan ulangan tengah semester biasanya bentuk hafalan ataupun tulisan. Saya menilai peserta didik dari sisi perilaku atau akhlak kemudian sebagian dari sisi ulangannya atau tugas harian dan juga yang paling terpenting adalah kehadiran."

Tanya jawab di akhir pembelajaran sangat diperlukan oleh guru maupun peserta didik. Evaluasi bahan ajar yang telah disampaikan diakhir pembelajaran sangat membantu para peserta didik untuk memahami dan memperkuat ingatan peserta didik terhadap materi ajar yang telah disampaikan sebelumnya oleh pendidik. Disisi lain, guru pendidikan agama Islam menilai peserta didik melalui hasil evaluasi, akhlak dan kehadiran selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik yaitu seorang guru harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang di tanyakan oleh peserta didik. Seorang guru pendidikan agama Islam juga harus mampu memahami materi yang telah diajarkan agar evaluasi dalam bentuk lisan maupun tulisan kepada peserta didik dapat berjalan dengan baik. Seorang guru pendidikan agama Islam juga harus bisa menilai peserta didik dari berbagai aspek seperti, hasil ulangan atau evaluasi, tugas harian, akhlak, dan kehadiran.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 6 Makassar sudah cukup maksimal. Di mana para guru sudah mampu dalam melaksanakan evaluasi baik dalam rana sumatif dan formatif, evaluasi tertulis, lisan, maupun evaluasi praktek atau psikomotorik. Sehingga pelaksanaan evaluasi hasil belajar di SMA Negeri 6 Makassar dapat berjalan dengan baik meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dan peserta didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Bentuk guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran keagamaan kepada peserta didik yaitu guru mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru agama Islam dalam menyampaikan bahan ajar

dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, ilustrasi dan kelompok diikuti dengan tanya jawab oleh peserta didik dan di akhiri dengan kesimpulan yang di sampaikan langsung oleh guru pendidikan agama Islam. Salah seorang guru pendidikan agama Islam sebelum menyampaikan bahan ajar juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al-quran.

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 6 Makassar sudah baik namun masih ada beberapa guru pendidikan agama Islam mengalami kendala dalam pelaksanaan evaluasi seperti faktor pembuatan butir soal evaluasi dimana butir soal dibuat oleh kerja sama antar guru pendidikan agama Islam sehingga ada beberapa kelas yang mendapatkan soal evaluasi yang kurang mereka pahami dan faktor kesiapan peserta didik dalam menerima soal evaluasi yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan terjemahannya. Departemen Agama RI.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. Ke-12. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2010) *Pedoman Pelaksana Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta.
- Mansyur, dkk. (1981). *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Forum
- Mardapi, Djemari. (2004). *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Milles dan Huberman. (2005). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchith M. Saekhan. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail Media Grup.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta, 2006.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, 2005.
- Purwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalm. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cet. Ke-10. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sudjana, Nana. (1998). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. Ke-4. Bandung: Sinar Baru.
- Supardi. (2013). *Model Pembelajaran Portofolio: Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Inspiratif, Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Toha, M. Chabib. (2003). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Sinar Grafika, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2006, Cet. Ke-1.
- Usman, M. Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.